

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

Sanitasi total berbasis masyarakat dilatar belakangi adanya kegagalan dalam program pembangunan sanitasi pedesaan. Dari beberapa studi evaluasi terhadap beberapa program pembangunan sanitasi pedesaan didapatkan hasil bahwa banyak sarana yang dibangun tidak digunakan dan dipelihara oleh masyarakat. Banyak faktor penyebab mengenai kegagalan tersebut, salah satu diantaranya adalah tidak adanya *demand* atau kebutuhan yang muncul ketika program dilaksanakan (Zulfia, 2023).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah suatu pendekatan partisipatif yang mengajak masyarakat untuk menganalisa kondisi sanitasi mereka melalui suatu proses pemecuan, sehingga masyarakat dapat berpikir dan mengambil tindakan untuk meninggalkan kebiasaan buang air besar mereka yang masih di tempat terbuka dan sembarang tempat. Pendekatan yang dilakukan dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menimbulkan rasa malu kepada masyarakat tentang kondisi lingkungannya yang buruk dan timbul kesadaran akan kondisi yang sangat tidak bersih dan tidak nyaman ditimbulkan. Dari pendekatan ini juga ditimbulkan kesadaran bahwa sanitasi (kebiasaan BAB di sembarang tempat) adalah masalah bersama karena dapat berakibat kepada semua masyarakat sehingga pemecahannya juga harus dilakukan dan dipecahkan secara bersama. (Ayu, 2021).

2.1.2 Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan suatu usaha untuk mencapai lingkungan sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik, khususnya hal-hal yang memiliki dampak merusak perkembangan fisik kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Sanitasi lingkungan mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, karena berpengaruh terhadap kesehatan seseorang dan masyarakat. Sanitasi lingkungan dapat mencerminkan tata cara hidup dari masyarakat tersebut. Untuk mendapatkan kondisi sanitasi lingkungan yang baik sangat bergantung dari tata cara dan perilaku masyarakat di dalam memelihara kualitas sanitasi lingkungannya (L.M. Azhar, 2021).

Kesehatan lingkungan adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Ruang lingkup kesehatan lingkungan meliputi: penyediaan air minum, pengelolaan air buangan dan pengendalian pencemaran, pembuangan sampah padat, pengendalian, pencegahan/pengendalian pencemaran tanah oleh ekskreta manusia, hygiene makanan termasuk hygiene susu, pengendalian pencemaran udara, pengendalian radiasi, kesehatan kerja, pengendalian kebisingan, perumahan dan pemukiman, aspek kesehatan lingkungan dan transportasi udara, perencanaan daerah perkotaan, pencegahan kecelakaan, rekreasi umum dan pariwisata, tindakan-tindakan sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemi/ wabah, bencana alam dan perpindahan penduduk, tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin lingkungan (Ayu, 2019).

2.1.3 Defenisi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Khairunnisa (2021), perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu aktivitas yang bersangkutan. Perilaku manusia hakikatnya aktivitas dari manusia itu sendiri. Menurut Suryani (2003) dalam Khairunnisa (2021), perilaku merupakan tindakan dari suatu individu terhadap reaksi dari hubungannya. Perilaku merupakan aktivitas manusia yang diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak lain. Perilaku individu menyangkut nilai dan norma, dan berkaitandengan pengetahuan, sikap, ekonomi dan yang lainnya yang dapat menjadi pendukungperilaku. Dalam teori Skinner dijelaskan bahwa ada dua jenis respons yaitu (Kholid,2014) :a. Respondent respons atau refleksi yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu, hal tersebut dikarenakan dapat menimbulkan reaksi yang relatif tetap. b. Operant respons yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian di ikuti oleh rangsangan yang lain.

2.1.4 Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesehatan

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007), perilaku kesehatan ditentukan oleh tiga faktor yaitu :

a. Faktor predisposisi (Predisforsing Factors)

Faktor yang bisa memudahkan terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat ialah sikap dan pengetahuan dari masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan.

b. Faktor pemungkin (*Enabling factor*)

Faktor pemungkin atau pendukung perilaku adalah fasilitas, sarana atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

c. Faktor pendorong (Reinforcing factor)

Faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

2.1.5 Pengelompokan Perilaku

Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi (Kholid, 2014) :

- a. Perilaku tertutup (*Convert behavior*) yaitu suatu perilaku tertutup menjadi apabila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas.
- b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*) yaitu suatu perilaku terbuka terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati oleh orang lain (dari luar) atau disebut sebagai *observable behavior*.

2.1.6 Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Perilaku buang air besar sembarangan atau juga disebut dengan *open defecation* merupakan salah satu perilaku hidup yang tidak sehat. Yang dimaksud dengan buang air besar sembarangan (BABS) adalah perilaku/tindakan membuang tinja/kotoran manusia di tempat terbuka seperti di sawah, ladang, semak-semak, sungai, pantai, hutan, laut, dan area terbuka lainnya. Pembuangan tinja secara sembarangan ini akan memberikan efek buruk bagi kesehatan dan dapat menimbulkan penyakit berbasis lingkungan bagi orang yang terkontaminasi pada tinja tersebut. Berbagai penyakit yang menjadi akibat dari sanitasi buruk antara lain penyakit diare, kecacingan, hepatitis A, scabies, trachoma, hepatitis E dan malnutrisi. Sebagai upaya untuk

menurunkan presentase angka kesakitan maupun kematian akibat sanitasi buruk, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mencanangkan Program Sanitasi

Total Berbasis Masyarakat (STBM) guna untuk meningkatkan upaya perilaku hidup bersih dan sehat, yang menjadi pilar pertama yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan. Open Defecation Free (ODF) adalah salah satu kondisi suatu masyarakat telah melakukan sanitasi total dengan tidak membuang air besar sembarangan lagi (Ahmadi, 2021).

2.1.7 Definisi Kawasan Pesisir Pantai Berbasis Masyarakat

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Permasalahan di pesisir di atas bila dikaji lebih lanjut memiliki akar permasalahan yang mendasar. Ada lima faktor, yaitu pertama tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan kemiskinan, kedua konsumsi berlebihan dan penyebaran sumberdaya yang tidak merata, ketiga kelembagaan, keempat, kurangnya pemahaman tentang ekosistem alam, dan kelima kegagalan sistem ekonomi dan kebijakan dalam menilai ekosistem alam (DLHK, 2022).

Wilayah pesisir memiliki potensi yang kaya dan unik serta bernilai ekonomi tinggi. Saat ini telah muncul gejala buruk di wilayah pesisir, yakni pemanfaatan dan pengelolaan wilayah pesisir yang membahayakan keberlanjutan sumber daya pesisir terutama pencemaran. Kondisi ini mengancam kelestarian sumber daya pesisir sekaligus mengancam kesejahteraan masyarakat pesisir yang menggantungkan kehidupannya pada sumber daya pesisir. Peran serta masyarakat memiliki arti penting dalam pengelolaan wilayah pesisir, yakni untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir yang tepat, berhasilguna, dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan (Maya,2021).

Fakta menunjukkan bahwa sekitar 60% (140 juta) rakyat Indonesia hidup dan menggantungkan hidupnya di wilayah pesisir. Selain itu, wilayah pesisir mendukung hampir semua kegiatan perikanan Indonesia yang tersebar di wilayah pesisir. Oleh karenanya, apabila kelestarian dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang ada ingin tetap dipertahankan, maka diperlukan komitmen dari semua pihak (stakeholders) untuk menjaga dan mengelola kualitas dan daya dukung lingkungan wilayah yang unik tersebut.? Hal tersebut juga bertujuan untuk kepentingan semua pihak, karena dengan terjaganya lingkungan pesisir agar tetap lestari, kepentingan berbagai stakeholderspun juga terpenuhi (Wilda, 2019)

2.1.8 Penyediaan Sarana Air Bersih

Air sangat penting bagi manusia karena berperan banyak bagi kehidupan manusia. Air bersih banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti minum, memasak, mencuci, mandi, dan lain-lain. Bahkan, manusia akan lebih

cepat meninggal karena kekurangan air daripada karena kekurangan makanan (Andi, 2022).

Air bersih yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan peruntukannya.

Berbagai sarana air bersih yang lazim dipergunakan masyarakat dari sumber:

1. Sumur gali. Sumur gali merupakan sarana penyediaan air bersih tradisional yang banyak dijumpai di masyarakat dan harus memenuhi syarat-syarat lokasi dan konstruksi.
2. Perlindungan Mata Air (PMA). PMA merupakan suatu bangunan untuk menampung air dan melindungi sumber air dari pencemaran. Bentuk dan volume PMA disesuaikan dengan tata letak, situasi sumber, dekat air dan kapasitas air yang di butuhkan.
3. Perpipaan. Perpipaan merupakan sistem penyediaan air bersih dengan menggunakan jaringan pipa.
4. Penampungan air hujan (PAH). PAH merupakan sarana penampungan air hujan sebagai persediaan kebutuhan air bersih pada musim kemarau (Andi, 2022).

2.1.9 Tinjauan Tentang Penyediaan Jamban Keluarga

Jamban adalah sarana pembuangan kotoran manusia yang menjaminkesehatan dan tidak mencemari lingkungan. Tempat pembuangan kotoran manusia merupakan hal yang sangat penting, dan harus selalu bersih, mudah dibersihkan, cukup cahaya dan cukup ventilasi, harus rapat sehingga terjamin rasa aman bagi pemiliknya, dan jaraknya cukup jauh dari sumber air.

Adapun macam-macam jamban sebagai berikut:

1. Jamban cubluk/cemplung

Tempat jongkok berada langsung di atas lubang penampungan kotoran dilengkapi tutup. Keuntungan dari jenis jamban cubluk atau cemplung:

- a. Dapat dibuat dengan biaya murah.
- b. Dapat dibuat di setiap tempat di dunia.

2. Aqua-Privy (Cubluk Berair)

Adalah jamban yang terdiri atas bak yang kedap air di isi air di dalam tanah sebagai tempat pembuangan Excreta. Proses pembusukannya sama seperti hasil pembusukan Faeces dalam air kali. Untuk jamban ini agar berfungsi dengan baik, perlu pemasukan air setiap hari, baik sedang dipergunakan atau tidak. Bila air nya penuh dapat dialirkan ke sistem lain misalnya sumur resapan.

3. Angsa trine (Leher angsa)

Adalah jamban yang closetnya berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air. Fungsi air ini gunanya sebagai sumbat sehingga bau busuk dari cubluk tidak tercium di ruangan rumah kakus. Bila dipakai, fecesnya tertampung sebentar dan bila disiram air baru masuk ke bagian yang menurun untuk masuk ke tempat penampungan.

4. Overlung Latrine (Jamban Empang)

Adalah jamban yang dibangun di atas empang, sungai ataupun rawa. Jamban model ini ada yang kotorannya tersebar begitu saja, yang biasanya dipakai untuk makanan ikan. Kerugian: Feses mengotori air permukaan sehingga bibit penyakit yang terdapat di dalamnya dapat tersebar kemana-mana dengan air yang dapat

menimbulkan wabah.

5. Jamban Plengsengan

Jamban ini, perlu air untuk menggelontor kotoran lubang jamban perlu juga ditutup (Adam, 2019).

2.2 Kajian Integrasi Keislaman

2.2.1 Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Dalam Perspektif Islam

Perilaku BAB Sembarangan masih terjadi di Indonesia, masyarakat masih BAB sembarangan di kali atau di sungai, mereka pun bisa mandi dan mencuci pakaian di sungai yang sama, hal tersebut bisa menyebabkan penyakit dan pencemaran, oleh karena itu manusia harus terus mencari solusi bersama guna mengatasi krisis lingkungan ini. Salah satu solusinya adalah dengan menelaah dan mengkaji landasan pelestarian lingkungan hidup dalam al-Quran. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT yang di dalamnya mencakup perintah-perintah, larangan-larangan, serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu karakteristik ajaran Islam adalah bersifat multidimensional, yaitu agama yang mengatur bagaimana berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang lain. Seorang muslim diperintahkan untuk membersihkan badan, pakaian, tempat dan lingkungan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

a. Q.S. (Al Araf : 56) Allah SWT berfirman :

۝ ٦ نَبِّئْهُمْ أَنَّمْ بِبِرِّقِ اللَّهِ أَتَمَحْرَنَ إِنَّ ۖ أَعْمَطُوا أَفْوَخَهُ وَوَعْدَاؤِ أَهْلَانِصَا دَعَبِ ضَرْلَا ۖ فِ أَوْدِسْفَتِ لَو

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dalam tafsir jalalin disebutkan bahwa ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul, melainkan lebih berkonteks kepada kerusakan bumi yang sudah ada sejak zaman Firaun. Kerusakan yang dibawa oleh Firaun membawa kemurkaan Tuhan sehingga Firaun ditimpa musibah. (Jalaludin al-Mahalli dan al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 674).

Dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan, ayat ini melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi setelah Allah telah menciptakannya dengan sempurna dan penuh harmoni. Perusakan ini termasuk segala bentuk tindakan yang dapat merusak keseimbangan dan keharmonisan alam, seperti pencemaran lingkungan, penebangan hutan liar, dan peperangan. Dalam ayat dijelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan alam raya dengan penuh kasih sayang dan rahmat. Karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi wajib menjaga dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya. (Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid V, halaman 123).

Berdasarkan firman Allah SWT, di atas dapat disimpulkan peringatan Allah SWT agar tetap menjaga dan tidak merusak ciptaan-Nya yang ada di bumi ini, karena Allah SWT telah menciptakannya dengan penuh kasih sayang, maka dari itu manusia sebagai Khalifah di muka bumi ini haruslah menjaganya dengan rasa penuh kasih sayang juga.

b. Q.S. (Al-Baqarah : 222) Allah SWT berfirman :

فَإِذَا يَطْهَرْنَ حَتَّى تَقْرُبُوهُنَّ وَلَا الْمَحِيضَ فِي النَّسَاءِ فَاعْتَرَلُوا أَدْوَىٰ هُوَ قُلُوبُ الْمَحِيضِ عَنِ وَيَسْأَلُونَكَ
 ۲۲۲ الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ النَّوَابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ حَيْثُ مِنْ فَأَتُوهُنَّ تَطَهَّرْنَ

Artinya : “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang mensucikan diri”.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah: “Bahwasanya jika wanita orang-orang Yahudi sedang haid, maka mereka tidak mau makan dan tidur bersama. Kemudian para sahabat Nabi menanyakan tentang hal itu, maka Allah Ta’ala menurunkan firman-Nya ini. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Lakukan apa saja selain berhubungan badan.” Maka berita itu sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu mereka pun berkata: “Orang ini (Muhammad) tidak meninggalkan satu perkara pun dari urusan kita kecuali menyelisihinya.” (Diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi, yang bersumber dari Anas. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Barudi yang bersumber dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa’id, yang bersumber dari Ibnu Abbas, dikatakan bahwa yang bertanya itu adalah Tsabit bin Ad-Dahdah. Dan Ibnu Jarir meriwayatkan pula hadis seperti ini, yang bersumber dari As-Suddi)

Pada ayat ini Allah memberi tuntunan perihal aturan-aturan dalam menjalin hubungan suami-istri. Dan mereka, para sahabat, menanyakan kepadamu, wahai nabi Muhammad, tentang haid. Pertanyaan ini diajukan para sahabat ketika melihat pria-pria yahudi menghindari istri mereka dan tidak mau makan bersama mereka

ketika sedang haid, bahkan mereka pun menempatkan para istri di rumah yang berbeda. Ayat ini kemudian turun untuk menginformasikan apa yang harus dilakukan oleh suami ketika istrinya sedang haid. Katakanlah, wahai Rasulullah, bahwa haid itu adalah sesuatu, yakni darah yang keluar dari rahim wanita, yang kotor karena aromanya tidak sedap, tidak menyenangkan untuk dilihat, dan menimbulkan rasa sakit pada diri wanita. Karena itu jauhilah dan jangan bercampur dengan istri pada waktu haid. Dan jangan kamu dekati mereka untuk bercampur bersamanya sebelum mereka suci dari darah haidnya, kecuali bersenang-senang selain di tempat keluarnya darah. Apabila mereka telah suci dari haid dan mandi maka campurilah mereka sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu jika kamu ingin bercampur dengan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dari segala kesalahan yang diperbuatnya dan menyukai orang yang menyucikan diri dari kotoran lahiriah dengan mandi atau wudu. Istri-istrimu adalah ibarat ladang bagimu tempat kamu menanam benih. Karena itu, maka datangilah ladangmu itu untuk menyemai benih kapan saja kamu suka kecuali bila istrimu sedang haid, dan dengan cara yang kamu sukai, asalkan arah yang dituju adalah satu, yaitu farji. Dan utamakanlah hubungan suami istri itu untuk tujuan yang baik untuk dirimu demi kemaslahatan dunia dan akhirat, bukan sekadar melampiaskan nafsu. Bertakwalah kepada Allah dalam menjalin hubungan suami-istri, dan ketahuilah bahwa kamu

kelak akan menemui-Nya untuk menerima imbalan atas amal perbuatanmu selama di dunia. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman yang imannya dapat mengantarkan mereka mematuhi tuntunan-tuntunan ilahi (Kemenag RI)

Melihat firman Allah diatas, bahwasanya manusia selalu diingatkan untuk tetap bersih dan suci adalah sebagian dari iman. Dengan mensucikan diri, berarti kita menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam perilaku hidup bersih dan sehat membersihkan diri dari segala kotoran yang ada agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit.

c. Q.S. (Al-Anfal : 11) Allah SWT berfirman :

الشَّيْطَانُ رَجَزٌ عَنكُمْ وَيُدْهَبُ بِهِ لِيُطَهِّرَكُمْ مَاءَ السَّمَاءِ مِن عَلَيْنِكُمْ وَيُنزِلُ مِنْهُ أَمْنَةً النَّعَاسِ يُعْشِيكُمْ إِذْ
الْأَقْدَامُ بِهِ وَيُثَبِّتَ قُلُوبَكُمْ عَلَىٰ وَلِيْرِبَطَ

Artinya : “(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk mensucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu”.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ ketika berangkat menuju medan Badar dan sampai padanya, lalu turun beristirahat. Saat itu pasukan kaum musyrik berada di dalam posisi yang antara mereka dan mata air terdapat banyak gundukan pasir, sedangkan keadaan pasukan kaum muslim sangat lemah, lalu setan menyusupkan rasa kebencian di dalam hati mereka dan membisikkan godaannya di antara mereka seraya mengatakan, "Kalian mengakui bahwa diri kalian adalah kekasih-

kekasih Allah, dan di antara kalian terdapat Rasul-Nya, tetapi kaum musyrik ternyata dapat mengalahkan kalian dalam menguasai mata air; sedangkan kalian, shalat pun kalian kerjakan dalam keadaan berjinabah."

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah yang lain, yaitu ketika kamu kekurangan perbekalan air dan di saat kalian dicekam rasa takut pada musuh, lalu Allah membuat kamu mengantuk sehingga beberapa saat kamu terlena dan tidak menghiraukan sesuatu, dan dengan demikian kamu dapat beristirahat menghilangkan kepenatan. Itu dilakukan oleh Allah untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dengan hilangnya rasa takut, dan di antara nikmat lainnya Allah juga menurunkan air hujan dari langit kepadamu. Air hujan itu berguna untuk menyucikan kamu dengan hujan itu, yakni dengan menggunakannya untuk berwudu, mandi wajib dan sunah, dan hujan itu juga menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu dalam menghadapi musuh serta memperteguh telapak kakimu, sebab tanah berupa pasir yang disiram air akan menjadi padat, sehingga mudah diinjak dan tidak membuat kaki tergelincir atau terbenam di pasir. Dengan cara itu pula Allah memperteguh pendirian kaum muslim (Tafsir Wajiz).

Melihat firman Allah diatas, bahwasanya Allah SWT telah memberikan air untuk membersihkan diri. Karena itu, harus mengingatkan diri sendiri bahwa air adalah hak istimewa yang di

dapat sebagai bentuk hadiah dari Allah SWT. Manfaat air dalam perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting, karena air memiliki fungsi sebagai media untuk membersihkan diri agar selalu bersih dan terhindar dari penyakit.

d. Q.S Al Baqarah ayat 151 Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al Baqarah: 151).

Asbab Al-Nuzul pada Alquran Surat al-Baqarah ayat 151, masih berkaitan dengan ayat sebelumnya (Alquran Surat al-Baqarah ayat 150). Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata ketika kiblat shalat Rasulullah dipindahkan ke arah Ka'bah setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis lalu orang-orang musyrik Mekkah berkata Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun kelak masuk ke dalam agama kalian [As-Suyuthi,2008: 58].

Melihat firman Allah di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman akan nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, berupa pengutusan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam sebagai rasul kepada mereka yang membacakan ayat-ayat Allah Ta'ala kepada mereka

secara jelas dan menyucikan mereka dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa, segala perbuatan kaum Jahiliyah, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang, mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah), dan mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui. Sedangkan sebelumnya mereka hidup dalam kebodohan (Jahiliyah) dan tidak mempunyai tata karma dalam berbicara. Berkah risalah yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berhasil pindah ke derajat para wali dan tingkat para ulama. Dan akhirnya mereka menjadi orang yang berilmu sangat mendalam, memiliki hati amat suci, berpenampilan apa adanya dan berkata paling jujur.

- e. Q.S Al Zalzalah ayat 7-8 Allah SWT berfirman:

۸- فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ -۷ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya:” 7. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. 8. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (Q.S. Al Zalzalah: 7-8).

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ
يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Dari an-Nawwâs bin Sam’ân Radhiyallahu anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa salam tentang kebaikan dan dosa (keburukan)

Lalu beliau bersabda: “Kebaikan adalah bagusnya perangai; sedangkan dosa (keburukan) adalah apa yang mengganjal di

dadamu dan engkau pun tidak suka diketahui oleh orang lain”. [HR. Muslim].

Melihat firman Allah di atas dapat disimpulkan bahwa bersikap baik terhadap segala sesuatu baik kepada manusia maupun lingkungan, orang-orang yang memiliki amal baik tidak sama dengan orang yang banyak amal buruknya. Orang yang taat tidak sama dengan orang yang berbuat maksiat. Mereka semua dibangkitkan untuk dieprluhatkan oleh Allah kepada mereka apa yang telah mereka lakukan atas hasil usaha mereka hidup di dunia. Sebab barangsiapa beramal baik walaupun hanya seberat atom atau sekecil apapun, niscaya mereka akan menerima hasilnya. Begitu juga sebaliknya, barangsiapa yang melakukan kejahatan sekecil apapun tetap akan menerima balasannya.

2.2.2 Kajian Berdasarkan Hadist

- 1) شَطْرُ الطُّهُورِ وَسَلَمٌ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَ الْأَشْعَرِيُّ مَالِكِ أَبِي عَنْ بَيْنَ مَا تَمَلُّ أَوْ تَمَلَّنَ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ الْمِيزَانَ تَمَلُّ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ الْإِيمَانِ لَكَ حُجَّةٌ وَالْقُرْآنُ ضِيَاءٌ وَالصَّبْرُ بُرْهَانٌ وَالصَّدَقَةُ نُورٌ وَالصَّلَاةُ وَالْأَرْضُ السَّمَاوَاتِ مُوبِقُهَا أَوْ فَمُعْتَقُهَا نَفْسَهُ فَبَايَعُ يَغْدُو النَّاسُ كُلُّ عَيْنِكَ أَوْ

Artinya: “Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Bersuci itu sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah wal hamdulillah adalah memenuhi seisi langit dan bumi, shalat sunah adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al-Qur'an adalah argumen dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjual belikan dirinya. Ada kalanya ia selamat dari maksiat dan ada kalanya rugi” (H.R. Muslim: 328).

Dalam hadist diatas, dikatakan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Maksudnya adalah, keimanan seseorang akan

menjadi lengkap kalau dia dapat menjaga kebersihan. Dengan kata lain, orang yang tidak dapat menjaga kebersihan berarti keimanannya masih belum sempurna. Secara tidak langsung hadist ini menegaskan bahwa kebersihan bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan.

2) Dan dengan ilmu, sejatinya manusia dapat mencapai apa yang diinginkan di dunia maupun di akhirat, seperti yang disabdakan Rasulullah *shollahu'alaihi wassalam*:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Dari an-Nawwâs bin Sam'ân Radhiyallahu anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa salam tentang kebaikan dan dosa (keburukan). Lalu beliau bersabda: “Kebaikan adalah bagusnya perangai; sedangkan dosa (keburukan) adalah apa yang mengganjal di dadamu dan engkau pun tidak suka diketahui oleh orang lain”. [HR. Muslim].

3) Dan dengan ilmu, sejatinya manusia dapat mencapai apa yang diinginkan di dunia maupun di akhirat, seperti yang disabdakan Rasulullah *shollahu'alaihi wassalam*:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia

dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu,” (HR Ahmad).

Agama Islam telah mengajarkan kita semua untuk selalu hidup bersih dan sehat sesuai ajaran Islam. Hidup sehat merupakan salah satu cara untuk mencapai kehidupan yang bahagia, berkah, dan bermanfaat. Pola hidup sehat adalah suatu bagian yang mutlak bagi seluruh umat Muslim. Cara hidup sehat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang patut untuk ditiru dan di terapkan untuk mencapai kehidupan yang sehat bahagia dan sejahtera. Pentingnya dalam menjaga kesehatan menurut Islam karena tidak akan sempurna jika menikmati kehidupan dan menjalankan perintahnya jika tidak dalam keadaan fisik yang sehat.

Adapun cara hidup sehat tersebut yaitu :

- a. Tidak makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang
- b. Ketika makan dan minum hendaknya duduk
- c. Makan dengan menggunakan tangan kanan
- d. Mengucapkan Bismillah ketika hendak makan dan minum
- e. Sering melaksanakan puasa – puasa sunnah
- f. Sedikit tidur dan cepat bangun

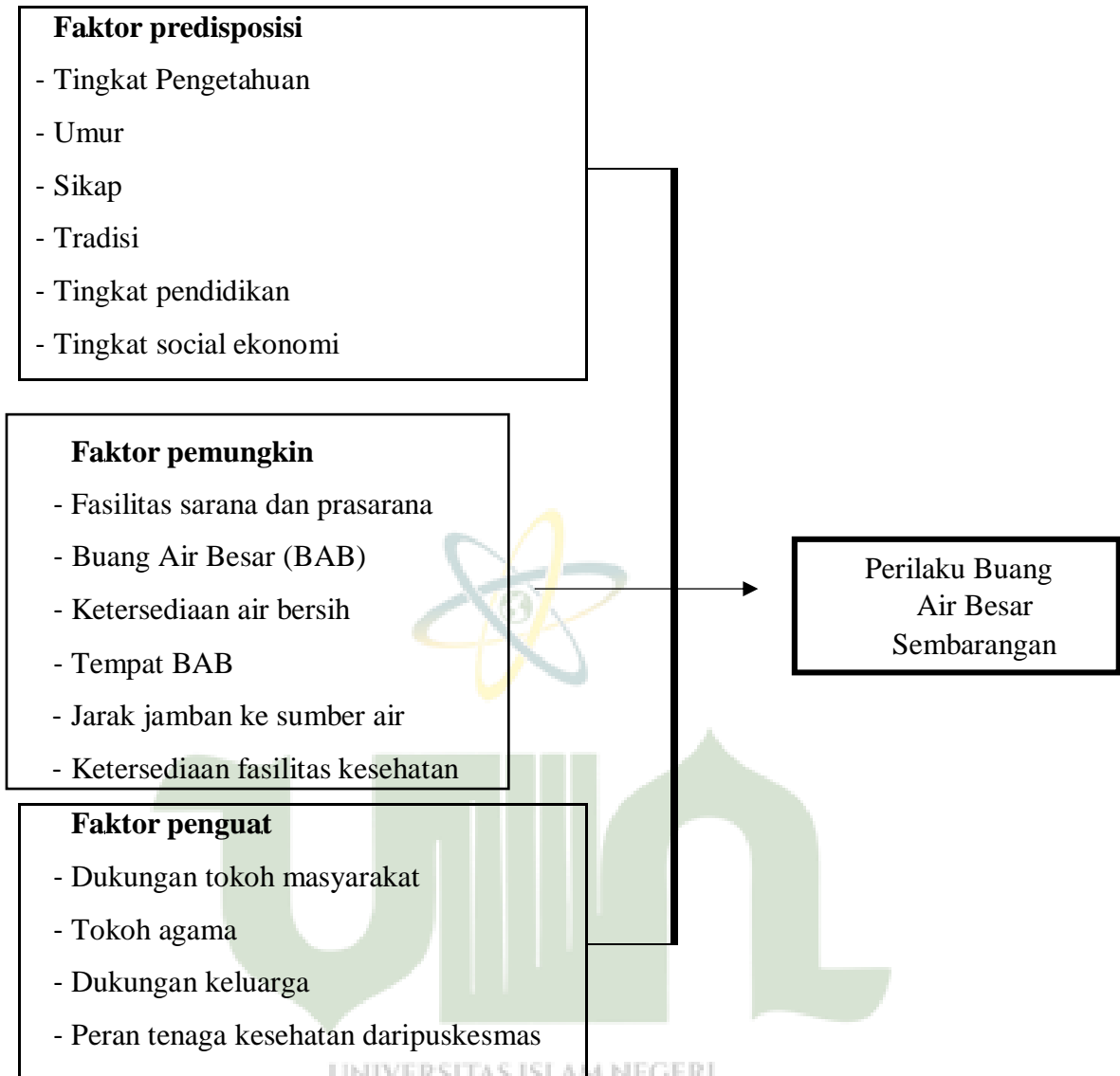
Kesehatan juga penting dan perlu diperhatikan bagi semua Muslim dengan cara menjaga kesehatan dan kesucian, rajin olahraga minimal dua kali dalam seminggu, mandi dua kali sehari, menjaga kebersihan lingkungan, setelah bangun tidur hendaknya mencuci tangan, memperhatikan pola makan, membersihkan mulut dan menggosok gigi. Pola hidup sehat harus selalu terjaga dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan, menghindari yang membahayakan kesehatan, melakukan kegiatan yang dapat menghilangkan kegelisahan, dan stress yang berlebihan. Pada hakikatnya agama sangat

menganjurkan pola hidup sehat karena semua kegiatan untuk kelangsungan hidup seseorang akan lebih baik jika seseorang tersebut dalam keadaan sehat daripada apa yang dilakukan dan dikerjakan dalam keadaan sakit. Tujuan untuk menegakkan kebenaran dan terwujudnya kehidupan bahagia, bermanfaat dan sejahtera.

Bumi merupakan ciptaan Allah SWT, dan segala ciptaan Allah SWT itu harus dipelihara, dimuliakan, dan disayangi, menyayangi bumi berarti menyayangi Allah SWT dan merusak bumi berarti tidak menyayangi Allah SWT. Islam mengharamkan perbuatan yang merusak lingkungan hidup sekaligus mewajibkan untuk mengelolanya secara berkelanjutan.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah serangkaian teori yang menunjang tema atau topic penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian penelitian ini, peneliti mengguna

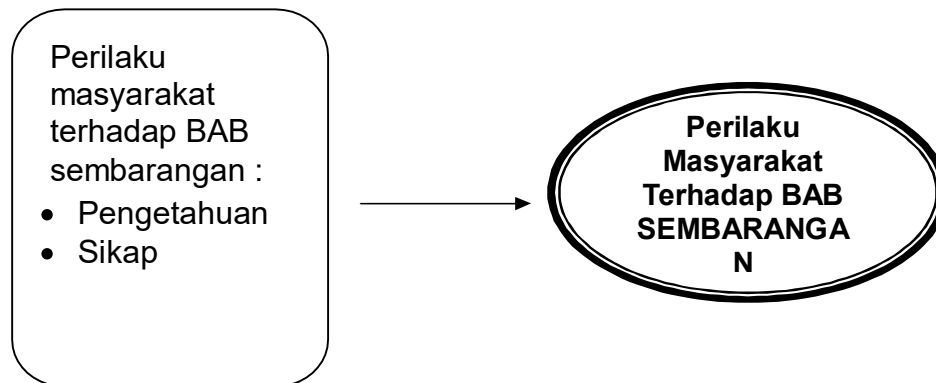


Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber: Notoatmodjo

Berdasarkan gambar diatas, menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan teori Lawrence Green (1980) yang dimodifikasi oleh Notoatmodjo. Ada 3 faktor yang membentuk perilaku seseorang atau masyarakat, yaitu faktor predisposisi faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi iyalah Tingkat Pengetahuan, Sikap, Tradisi, Tingkat pendidikan, dan Tingkat social ekonomi. Lalu ada faktor pemungkin adanya sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah maupun hak pribadi yaitu ketersediaan air bersih, tempat BAB, jarak jamban dengan sumber air, dan ketersediaan fasilitas kesehatan. Dan yang terakhir faktor pendukung seperti dukungan tokoh masyarakat, tokoh agama, dukungan keluarga, dan peran tenaga

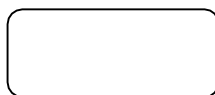
kesehatan dari puskesmas.

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 : Kerangka Konsep

Keterangan :



: Variabel Independen/Bebas



: Variabel Dependen/Terikat

2.5 Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfan Aulia (2021) menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pengetahuan rendah mengenai BAB (81,8%), adanya sikap BAB yang kurang baik pada masyarakat (54,5%) serta masih terdapat masyarakat yang tidak memiliki jamban (47%). Petugas kesehatan sudah berperan dalam mencegah perilaku BABS (51,5%) masyarakat juga sudah mendapatkan dukungan sosial (74,2%), dan sebagian besar masyarakat telah memiliki air bersih (81,8%), tingkat pendidikan pada responden mayoritas adalah tamat SD dan seterusnya (\geq SD) (83,3%). Terdapat hubungan antara sikap BAB, kepemilikan jamban, dan ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS. Sedangkan Tingkat pengetahuan, peran petugas kesehatan, dukungan sosial, dan tingkat pendidikan tidak terdapat hubungan dengan perilaku BABS.

2. Nur Alam Fajar, Hamzah Hasyim, Asmaripna Ainy yang berjudul: Pengaruh Metode Pemicu Terhadap Perubahan Perilaku Stop Buang BAB di Desa Senuro Timur Kabupaten Gan Ilir (2010). Kesimpulan yang dapat dibuat dari hasil penelitian ini adalah: Dari hasil uji statistic didapatkan $\alpha < 0,05$ (t value = 0,000). Hal ini berarti ada pengaruh bermakna antara pemicuan terhadap pengetahuan masyarakat tentang Buang Air Besar Sembarangan. Dari hasil uji statistic didapatkan $\alpha < 0,05$ (t value = 0,000). Hal ini berarti ada pengaruh bermakna antara pemicuan terhadap sikap masyarakat tentang Buang Air Besar Sembarangan. Dari hasil uji statistic didapatkan $\alpha < 0,05$ (t value = 0,058). Hal ini berarti tidak ada pengaruh pemicuan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam hal Buang Air Besar Sembarangan. perbedaanya yaitu Nur Alam Fajar, Hamzah Hasyim, Asmaripna Ainy meneliti pengaruh metode pemicu terhadap perubahan perilaku stop buang Air besar disungai. Selain itu perbedaanya terdapat pada desain menggunakan eksperimen semu dengan rancangan sebelum dan sesudah intervensi. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan variabel persepsi.

2.6 Hipotesis Penelitian

- a. Ha : Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap buang air besar sembarangan di kawasan pesisir pantai di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin.
Ho : Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap buang air besar sembarangan di kawasan pesisir pantai di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin.
- b. Ha : Ada hubungan sikap perilaku masyarakat terhadap buang air besar sembarangan di kawasan pesisir pantai di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin.
Ho : Tidak ada hubungan sikap perilaku masyarakat terhadap buang air besar sembarangan di kawasan pesisir pantai di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin.